BAB II

TEORI KISAH DAN MUNASABAH

Dalam penelitiaan ini penulis menggunakan teori *Qaṣas* dari Ulumul Qur'ān sebagai alat untuk meneliti penafsiran para mufassir dalam menafsirkan surat Maryam ayat 41-45. Karena, menurut penulis teori Qaṣas paling cocok untuk menganalisis suatu peristiwa atau kejadian yang bekaitan dengan kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya dalam surat Maryam ayat 41-45.

A. Kisah (Qaṣas)

1. Pengertian Kisah (Qaṣas)

Menurut bahasa, kata kisah berasal dari bahasa arab, yaitu *qạsas*. Kata *qạsas* sendiri merupakan jamak dari kata *qiṣas* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah).[1] Kisah merupakan metode pembelajaran yang meliliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh daya fikir seseorang. Kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi seni dan keindahan. Sifat alamiah tersebut mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan dapat menghilangkan kebosanan serta kenejuhan dan menimbulkan kesan yang

[1] Abdul Djalal, *'Ulumul Qur'ān* (Surabaya : Dunia Ilmu, 2008), 293-294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat mendalam. Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode dalam sebuah pembelajaran.[2]

Suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa tersebut terselip berbagai pesan dan pelajaran yang berkaitan dengan berita orang terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor utama yang dapat menenamkan kesan sebuah peristiwa ke dalam hati seseorang. Apabila suatu nasihat dituangkan dalam bentuk kisah yang menarik dan menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan terwujud dengan jelas tujuannya. Orang akan merasa senang mendengar, memperhatikan dengan oenuh kerinduan serta rasa ingin tahu. Pada dasarnya ia akan terpengarus dengan nasihat dan pelajaran yang tekandung di dalamanya.[3]

Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'ān surah Ali Imran ayat 62:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[4]

---

[2] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1997), 97.
[3] Manna Al- Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al- Qur'an* (t.k.t.: Maktabah Wahbah, 2000), 300
[4] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut istilah, qasas al-Qur'ān adalah pemberitaan al-Qur'ān tentang hal ihwal umat yang lalu, kenabian yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'ān banyak mengandung kejadian jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.[5]

Secara epitimologi (bahasa), al-qashah juga berarti urusan (al-amr), berita (khabar) dan keadaan (hal). Dalam bahasa Indonesia, kata itu diterjemahkan *kisah* yang berarti kejadian (riwayat dan sebaganinya).[6] Adapun yang disebut qashas adalah pemberitaan mengenai keadaan ummat terdahulu, Nabi-nabi terdahulu dan peristiwa yang pernah terjadi.[7]

2. Macam-macam Kisah dalam al-Qur'ān

Kisah dalam al-Qur'an memiliki berbagai macam kategorinya. Diantaranya ialah menceritakan para Nabi dan umat terdahulu, mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan dari masa lampau, masa kini, ataupun yang akan datang. Pembagian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi waktu dan materi.[8]

a. Ditinjau dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu, terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'ān, dapat dibagi menjadi tiga macam, diantaranya adalah:

---

[5] Ibid.
[6] Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), 65.
[7] Ibid, hal 67.
[8] Abdul Djalal, *'Ulumul Qur'an* (Surabaya : Dunia Ilmu, 2008), 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kisah ghaib pada masa lalu

Kisah ghaib pada masa lalu menceritakan tentang kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak dapat ditangkap oleh panca indera yang terjadi pada masa lampau, sepeti kisah Maryam (Ali Imran : 44), kisah Nabi Nuh (surat Hud : 25-49), dan kisah ashab al-Kahf (surat al-Kahfi : 10-26).[9]

2) Kisah ghaib pada masa kini

Kisah ghaib pada masa kini adalah kisah yang menerangkan keghaiban pada masa sekrang (meski sudah ada sejak dahulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang munafik. Seperti kiah yang menerangkan kaum munafik (surat at-Taubah : 107), kisah yang menerangkan keadaan manusia saat terjadinya hari akhir (surat al-Qariat : 1-6), dan pencabutan nyawa manusia oleh para malaikat (surat an-Nazi'at : 1-9).[10]

3) Kisah ghaib pada masa yang akan datang

Kisah ghaib pada masa yang akan datang ialah kisah-kisah yang menceritakan beberapa peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'ān. Kemudian peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Oleh karena itu, pada masa sekarang merupakan peristiwa yang dikisahkan telah terjadi, seperti jaminan Allah swt terhadap keselamatan

[9] Ibid., 296-297.
[10] Ibid., 297-299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad saw dari penganiayaan orang-orang yang mengancam akan membunuhnya pada saat itu (surat al-Maidah : 64), kemenangan bangsa Romawi atas Persia (surat ar-Rum : 1-4), dan kebenaran mimpi Nabi Muhammad yang dapat masuk kedalam Masjidil Haram bersama para sahabat dengan keadaan sebagian dari mereka bercukur rambut dan yang lain tidak (surat al-Fath : 27).[11]

b. Ditinjau dari segi materi

Jika ditinjau dari segi materi, maka kisah dalam al-Qur'ān dibagi menjadi tiga macam, diantaranya adalah :

1. Kisah para Nabi, tahapan dan perkembangan dakwahnya, berbagai mukjizat yang dapat memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, dan akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakannya, seperti kisah nabi Nabi Ibrahim (surat as-Saffat : 38-99, al-Anbiya : 57-60), kisah Nabi Isa (surat al-Maidah : 110-120), dan kisah Nabi Musa (surat al-Maidah : 21-16).
2. Kisah orang-orang yang belum tentu Nabi dan sekelompok manusia tertentu, seperti Qarun yang mengkufuri nikmat (surat al-Qasas : 76-81), kisah ashab al-Kahf (surat al-Kahfi : 10-26), dan kisah Talut (surat al-Baqarah : 246-252).

[11] Ibid., 299-300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kisah peristiwa dan kejadian pada masa rasulullah saw, seperti Perang Badar dan Uhud (surat Ali Imran), Perang Huanain dan Tabuk (surat at-Taubah), dan perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw (surat al-Isra').[12]

Pemaparan kisah dalam al-Qur'ān memiliki cara yang spesifik, salah satunya ialah aspek seni. Di samping aspek seni, perhatian aspek-aspek keagamaan sangatb mendominasi da dalam kisah. Teknik pemaparan ini dapat di pilih-pilih, seperti berawal dari kesimpulan, ringkasan cerita, adegan klimaks, tanpa pendahuluan, adanya keterlibatan imajinasi manusia, dan penyisipan nasihat keagamaan.[13]

Menurut Muhammad Abduh al-Qu'ān tidak bermaksud menerangkan materi sejarah atau menuturkan peristiwa-peristiwa secara kriminologis. Pengurutan peristiwa itu disesuakan dengan gaya bahasa yang dapat mempengaruhi hati, menggerakkan pikiran, dan menghentakkan jiwa manusia agar mereka mau mengambil pelajaran.[14]

Kisah dalam al-Qur'ān banyak yang di susun secara garis besarnya saja. Adapun kelengkapannya diserahkan kepada imajinasi manusia. menurut penelitian W. Montgomery Watt dalam bukunya *Bell's Intoduction to the Qur'ān*, al-Qur'ān di susun dalam ragam bahasa lisan (oral). Untuk

---

[12] Mustafa Muhammad Sulaiman, *Al-Qissah fi al-Qur'ān al-Karim wa Thara Haula min Syabbaha wa ar-Radd 'Alaiha* (Mesir : Matba' al-Amanah, 1994),21-22.
[13] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'ān (Pengantar Orientasi Studi al-Qur'ān)*, ed. Musjaffa' Maimun, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), 67..
[14] Ibid.,79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahaminya hendaknya dipergunakan (tambahan) daya imajinasi yang dapat melengkapi gerakan yang dilukiskan oleh lafal-lafalnya. Ayat-ayat yang mengandung unsur bahasa ini, jika dibaca bengan penyertaan *dramtic action* yang tepat, niscaya akan dapat membantu pemahaman. Sebenarnya gambaran yang dramatika yang berkualitas ini merupakan ciri khas gaya bahasa al-Qur'ān.[15]

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".[16]

Pada kalimat *wa idh yarfa' Ibrahim al-Qa'id min al-bait wa Isma'il* dalam imajinasi seseoang tergambar suatu pentas yang terdidir dari dua tokoh, yaitu Ibrahim dan Isma'il. Dengan background Baitullah (Ka'bah).[17]

3. Tujuan Kisah dalam al-Qur'ān

Tujuan kisah dalam al-Qur'ān menjadi bukti yang kuat umat manusi bahwa al-Qur'ān sangat sesuai dengan kondisi mereka, karena sejak kecil sampai dewasa dan tua sangat suka dengan kisah. Apalagi kisah tersebut memiliki tujuan yang ganda, yaitu pengajaran dan pendidikan juga berfungsi

[15] W. Montgomery Watt, *Bell's Intoduction to tha Qur'ān* (Edinburg: The University Press, 1970), 60.
[16] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 20.
[17] Qalyubi, *Stilistika al-Qur'ān (Pengantar Orientasi Studi al-Qur'ān)*, 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai hiburan. Bahkan disamping disamping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan menarik. Menjadikan orang yang mendengar dan membacanya sangat menikmatinya.[18]

Pengungkapan yang demikian sengaja Allah buat dengan tujuan yang sangat mulia, yakni menyeru umat kejalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Apabila dikaji secara seksama, maka diperoleh gambaran bahwa dalam garis besarnya tujuan pengungkapan kisah dalam al-Qur'an ada dua macam, yaitu tujuan pokok dan tujuan skunder.[19]

Menurut Sayyid Qutub, tujuan kisah dalam al-Qur'ān adalah:[20]

1. Untuk menetapkan bahawa al-Qur'ān adalah benar-benar wahyu dari Allah dan Muhammad adalah benar-benar utusan Allah yang ummi, ia tidak pandai baca tulis dan tidak pernah belajar kepada pendeta Yahudi dan Nasrani, sebagaimana yang telah dituduhkan oleh orang-orang yang tidak menyukainya.
2. Untuk menerangkan bahwa semua agama samawi sejak dari Nabi Nuh sampai kepada Nabi Muhammad saw semuanya bersumber sama, yaitu dari Allah swt. Dan semua ummat yang beriman merupakan umat yang

[18] Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 230.
[19] Ibid.
[20] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'ān* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu dan bahwa Allah swt yang Maha Esa adalah Tuhan bagi semuanya.[21] Hal ini tercantum dalam aurat al-Anbiya' ayat 48.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَـٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.[22]

3. Untuk menjelaskan bahwa agama samawi itu asasnya satu, yaitu mentauhidkan Allah swt. Sebagaimana terdapat dalam surat Hud ayat 50.

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَـٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja.[23]

4. Untuk menerangkan bahwa misi para nabi dalam berdakwah Allah sama dan sebutab kaumnyapun sama, serta bersumber dari yang sama. Dengan demikian, cara yang ditempuh dalam dakwah juga sama. Sepeti tecantum dalam QS. Hud ayat 25, 50, 60 dan 62.
5. Untuk menjelaskan bahwa antara agama Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrahim as khususnya, dan dengan agama Bani Israil pada umumnya

[21] Ibid.,276
[22] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 326.
[23] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat kesamaan dasar serta memiliki hubungan yang erat. Hal ini sebagaimana tersirat dalam kisah Nabi Ibrahim, Musa, Isa dan lain-lain yang diulang-ulang ceritanya dalam al-Qur'ān.[24]

6. Untuk mengungkapkan adanya janji pertolongan Allah kepada para Nabinya dan menghukum orang-orang yang mendustakannya. Seperti dalam surat al-Ankabut ayat 14.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang alim.[25]

7. Untuk menjelaskan adanya nikmat dan karunia Allah swt kepada para Nbai dan semua utusan dan orang-orang pilihan-Nya. Seperti kisah Nabi Dawud, Nabi Ayyub, Nabi Ibrahim, Nabi Sulaiman, Maryam, Zakaria, Nabi Yunus, Musa, dan lain-lain.
8. Untuk mengingatkan anak cucu Adam (Bani Adam) atas tipu daya syetan yang merupakan musuh abadi bagi manusia.[26]

Menurut Nasarudin Baidan, maksud dari tujuan pokok kisah dalam al-Qur'ān ialah merealisir tujuan umum yang dibawa oleh al-Qur'ān untuk menyeru dan memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang benar. Agar

---

[24] Ibid.,277.
[25] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 597.
[26] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'ān* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka selamat di dunia dan akhirat.[27] Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki menyatakan bahwa kisah dalam al-Qur'ān mempunyai tujuan yang tinggi. Tujuan tersebut ialah mananamkan nasihat dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa yang lalu.[28]

Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan sekunder kisah dalam al-Qur'ān adalah :

1. Untuk menetapkan bahwa Nabi Muhammad saw benar-benar menerima wahyu dari Allah swt, buakan dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah surat Ali Imran ayat 44, surat Yusuf ayat 10, dan surat Taha ayat 99.[29]
2. Untuk pelajaran bagi umat manusia. Hal ini terdapat dua aspek. Pertama, menjelaskan kekuasaan Allah swt dan kekuatan-Nya, memperlihatkan mermacam-macam azab dan siksaan yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu akibat kesombongan, keangkuhan, dan pembangkangan terhadap kebenaran.[30] Aspek kedua ialah, menggambarkan kepada manusia bahwa misi agama yang dibawa oleh para Nabi sejak dulu hingga sekarang adalah sama. Misi tersebut ialah, mentauhidkan Allah swt dimanapun berada. Kaidah-kaidah tauhid yang

---

[27] Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 231.
[28] Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewan-keistimewaan al-Qur'ān*, ter. Nur Faizin, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), 46.
[29] Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 231-232.
[30] Ibid.,232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan tidaklah berbeda satu sama lain dan tidak pula berubah sedikitpun.[31]

3. Membuat jiwa Nabi Muhammad saw tentram dan tegar dalam berdakwah. Dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran dan kedurhakaan yang dilakukan oleh ummat-umat di masa lalu terhadap para Nabi dan ajaran-ajaran yang di bawa mereka. Maka Nabi Muhammad saw merasa lega karena apa yang dialaminya dari bermacam-macam cobaan, ancaman, dah siksaan dalam bedakwah juga pernah dirasakan oleh para Nabi sebelumnya. Bahkan cobaan tersebut lebih keras dan kejam daripada yang dialami oleh Nabi Muhammad saw.[32]

Dengan demikian akan timbul imajinasi dalam dirinya bahwa kesukaran tersebut tidak hanya dia yang merasakan, melainkan para Nabi sebelumnya juga merasakannya dan bahkan ada di antara mereka yang dibunuh oleh kaumnya sendiri, seperti Nabi Zakariya, Nabi Yahya dan lain sebagainya.[33] Selain itu, mereka tetap sabar dan ulet serta tetap semangat dalam menyeru umat ke jalan yang benar. Oleh karena itu, Allah swt menasehati Nabi Muhammad saw agar senantiasa bersikap sabar dan berlapang dada dalam menghadapi berbagai halangan dan hambatan yang ditujukan oleh umat kepadanya.[34]

---

[31] Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 235.
[32] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), juz 1, 132.
[33] Ibid.,132.
[34] Baidan, *Wawasan Baru*, 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡۚ كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَ مَا يُوعَدُونَ لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارِۭۚ بَلَٰغٞۚ فَهَلۡ يُهۡلَكُ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٣٥

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka.[35]

4. Mengkritik para ahli kitab terhadap berbagai keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad saw dengan mengubah isi kitab mereka. oleh karena itu al-Qur'ān menentang mereka supaya mengemukakan kitab Taurat dan membacanya jika benar, seperti tercantum dalam surat Ali Imran ayat 93.[36]
5. Menanamkan pendidikan akhlak al-Karimah dan mempraktikkannya. Karena keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap dalam hatinurani dengan mudah dan baik. Selain itu dapat mendidik eseorang untuk meneladani yang baik dan menghindari yang buruk.[37]

B. Munāsabah

1. Pengertian

Secara epistimologi, istilah munāsabah berasal dari kata نسب yang mengandung arti pendekatan atau mirip. Dari segi etimologi tersebut diperoleh sebuah gambaran bahwa munāsabah terjadi antara dua hal yang

[35] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 503.
[36] Baidan, *Wawasan Baru*, 237.
[37] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'ān* (Surabaya : Dunia Ilmu, 2008), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hubungan atau pertalian baik dari fisik maupun maknannya.[38] Nashruddin baidan mengemukakan bahwa, Al-Alma'i mendefinisikan munāsabah sebagai "pertalian antara dua hal dalam aspek apa pun dari berbagai aspeknya." Sedangkan menurut Manna al-Qattan, munāsabah mengandung pengertian ada aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam himpunan beberapa ayat, maupun hubungan surat dengan surat yang lainnya.[39]

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa munāsabah adalah keterkaitan dan keterpaduan hubungan antara bagian-bagian ayat, ayat-ayat, dan surat-surat dalam al-Qur'ān. Dalam rangka memahami ayat diperlukan munāsabah agar dapat diketahui keterkaitan dan keterpaduan antara ayat yang sebelum dan sesudahnya begitu juga antara surah dengan surah yang lain.[40]

2. Sejarah Perkembangan Munāsabah

Ilmu munāsabah merupakan kajian yang cukup penting dalam ruang lingkup ulum al-Qur'ān. Karena itu banyak ulama tafsir terdahulu yang mencurahkan segala perhatiannya pada kajian ini. Awal mula munculnya kajian tentang munāsabah tidak diketahui secara pasti, namun berdasarkan penuturan Nasarudin Baidan, "dari literatur yang ditemukan, para ahli cenderung berpendapat bahwa kajian ini dimunculkan oleh Abu Bakr

---

[38] Baidan, *Wawasan Baru*, 183.
[39] Manna Al- Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al- Qur'ān* , ter. Muzdakir AS.(Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2011), 138.
[40] Kementrian Agama RI, *Muqaddimah al-Qur'ān dan tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah bin Muhammad al-Naysaburi di kota Baghdad sebagaimana diakui oleh Abu al-Hasan al-Sahrabani seperti dikutip oleh Alma'i."[41] Al-Syuyuti juga mengutarakan pendapat yang serupa. Dari pendapat terseut dapat diambil sebuah informasi bahwa kajian tentang ilmu munasabah sudah berkembang sejak abad ke-4 H. Ini bersamaan dengan berkembangnya ilmu-ilmu keislaman yang lain yakni pada abad-abad I sampai dengan IV.

Benih-benih ilmu munasabah ini sudah ada sejak zaman Nabi, dari para ulama tafsir terdahulu pasti sudah paham bagaimana ilmu munasabah ini. Pada masa diturunkannya al-Qur'ān, Nabi telah memberikan isyarat adanya keserasian antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam al-Qur'ān. Seperti penafsiran Nabi pada kata zhulm dalam ayat 82 ayat al-An'am dengan syirik yang terdapat dalam ayat 13 surah Luqman.[42] Penafsiran Nabi yang demikian dapat ditemukan dalam kitab tafsir bi al-ma'thur seperti tafsir at-Thabari. Dalam kitab tafsir tersebut, seperti yang dijelaskan oleh al-Zarqani dan dikutip oleh Nasharuddin Baidan, dijelaskan bahwa kata Dzalimin dalam ayat 124 surah al-Baqarah ditarsirkan dengan "antek-antek (ahl) penganiyayaan dan syirik."[43]

Pada abad-abad ke I sampai dengan ke III hijriyah, ilmu munasabah ini belum dibahas secara khusus dan sistematis oleh para ulama. Satu karya yang kemudian muncul dengan pembahasan ilmu munasabah secara khusus dan

[41] Baidan, *Wawasan Baru*, 185.
[42] Ibid, 186.
[43] Ibid, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis adalah *Durat al-Tanzil wa ghurrah al-Ta'wil* karya al-Kitab al-Iskafi (w 420 H). Karya ini dikategorikan kitab tafsir tertua dalam bidang munasabah ini. Setelah itu diikuti oleh karya *Taj al-Qurra' al-Karmani* (w.505 H) yang berjudul *al-Burhan fi Tawjih Mutasyabih al-Qur'ān.* Pada periode berikutnya muncul kitab *al-Burhan fi Munasabat Tartib Suawar al-Qur'ān* karya *Abd Ja'far ibn al-Zubair al-Andalusi.* Kemudian Burhan al-Din al-Biqa'i menulis pula kitab khusus tentang munasabah yang berjudul *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Dari sekian kitab yang ada, para ulama cenderung berpendapat bahwa karya al-Biqa'i lah yang tampak lebih lengkap.

3. **Bentuk-bentuk Munasabah**

Ada beberapa bentuk munasabah yang masing-masing ulama mempunyai pikiran yang berbenda-beda. Secara umum, bentuk-bentuk munasabah dibagi menjadi tiga, antara lain:

1. Munasabah antara bagian-bagian dalam satu ayat
2. Munasabah antara ayat dengan ayat, yaitu kaitan ayat dengan ayat sebelumnya
3. Munasabah antar surah dengan surah

Sedangkan Manna al-Khattan menjelaskan bahwa munasabah itu terjadi antara ayat dengan ayat. Setiap ayat mempunyai aspek hubungan dengan ayat sebelumnya. Terkadang munasabah juga terletak pada perhatiannya terhadap keadaan lawan bicara. Selain itu, munasabah juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi antara satu surah dengan surah yang lain dan antara awal surah dengan akhir surah.[44]

Selanjutnya Quraish Shihab dengan karya disertasinya yang berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biqa'i tahqiq wa dirasah* membagi bentuk-bentuk munasabah menjadi tujuh bagian, yang kemudian dikutip oleh Nasharuddin Baidan sebagai berikut:

1. Munasabah antar surat dengan surat, seperti munasabah surat al-Fatihah, al-Baqarah dan Ali Imran. Ketiga surah ini ditempatkan secara berurutan dan menunjukkan bahwa ketiga surah ini mengacu kepada satu tema tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh as-Suyuti bahwa al-Fatihah mengandung tema sentral ikrar ketuhanan, perlindungan kepada Tuhan, dan terpelihara dari agama Yahudi dan Nasrani. Sedangkan surah al-Baqarah mengandung tema sentar pokok-pokok (aqidah) agama, sementara Ali Imran mengandung tema sental menyempurnakan maksud yang terdapat dalam pokok pokok agama itu.[45]
2. Munasabah antar nama surah dengan tujuan turunnya. Keserasian itu merupakan inti pembahasan surah tersebut serta penjelasan menyangkut tujuan surah itu. Sebagaimana diketahui dalam urah al-Baqarah yang berarti lembu betina. Cerita tentang lembu betina yang

[44] Manna Al- Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al- Qur'an,* 142.
[45] Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuti, *Asrar Tartib al-Qur'an*, ad. 'abd al-Qadir Ahmad Ata', (T.t: Dar al-I'tisahm, 1978), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam surat itu pada hakikatnya menunjukkan kekuasaan Tuhan dalam membangkitkan orang-orang yang sudah mati, sengga dengan demikian tujuan dari surah al-Baqarah adalah menyangkut kekuasaan Tuhan dan keimanan pada hari kemudian.

3. Munasabah antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat. Munasabah antara satu kalimat dengan kalimat dalam satu ayat dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, munasabah antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat yang menggunakan huruf *athf. Kedua*, munasabah antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat tanpa menggunakan huruf *athf.*
4. Munasabah antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surat.
5. Munasabah antara penutup ayat dengan isi ayat tersebut
6. Munasabah awal uraian surat dengan akhirnya.
7. Munasabah antara akhir suatu surah dengan awal surah berikutnya.

4. Urgensi Munasabah

Pengetahuan tentang munasabah atau korelasi antara ayat-ayat itu bukanlah hal yang *tawqifi* (tidak dapat diganggu gugat karena telah ditetapkan oleh Rasul), tetapi berdasarkan ijtihad para mufassir dan tingkat penghayatannya terhadap mu'jizat al-Qur'ān, rahasia retorika dan segi keterangannya yang mandiri. Apabila korelasi itu halus maknanya, harmonis konteksnya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam ilmu bahasa arab, maka korelasi tersebut dapat diterima. 'Izz Ibnu Abdus Salam mengatakan bahwa: "munasabah adalah ilmu yang baik, tetapi dalam menetapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterkaitan antara kata-kata secara baik itu disyaratkan hanya dalam hal yang awal dan akhirnya memang bersatu dan berkaitan. Sedang dalam hal yang mempunyai sebab yang berlainan, tidak disyaratkan adanya hubungan antara yang satu dengan yang lain.[46]

Melihat uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembahasan munasabah dalam al-Qur'ān sangat penting. Apalagi bagi mereka-mereka yang mencurahkan segenap perhatiannya untuk mendalami makna ayat-ayat al-Qur'ān. Berikut urgensi diketahuinya ilmu munasabah:

1. Untuk memahami secara mendalam dalam al-Qur'ān adalah satu kesatuan yang utuh dalam uraian kata-kata yang harmonis dengan makna yang kokoh, tepat dan akurat sehingga sedikitpun tidak ada cacat
2. Agar seseorang semakinyakin bahwa al-Qur'ān adalah benar-benar kalam Allah, tidak hanya teksnya melainkan susunan dan urutan ayat-ayat dan suratnya tas petunjuk-Nya
3. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'ān
4. Agar seseorang dapat merasakan suatu mukjizat yang luar biasa dalam susunan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'ān.[47]

[46] Manna Al- Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al- Qur'ān,* 139.
[47] Nashauddin Baidan, *Wawasan Baru*, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id